KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @arinal_djunaidi DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

DWI SUSTIANI

NPM 2113041051

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @arinal_djunaidi DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DWI SUSTIANI

Masalah dalam penelitian ini ialah kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi serta mendeskripsikan implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah akun Instagram @arinal_djunaidi. Data penelitian ini adalah tuturan dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi periode Januari 2023—Maret 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik dokumentasi. Teknik analisis heuristik digunakan untuk menganalisis data.

Hasil dari penelitian ditemukan kesantunan berbahasa tuturan langsung dan tuturan tidak langsung pada kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi yang didasarkan pada maksim kesantunan teori Leech serta penanda kesantunan linguistik dan pragmatik. Pematuhan kesantunan berbahasa tuturan langsung yang ditemukan dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi, yaitu (1) maksim kearifan dengan penanda kesantunan *silakan, tolong, harap, ayo*, (2) maksim pujian dengan penanda kesantunan *harap,* (3) maksim simpati dengan penanda kesantunan *harap dan ayo*. Selanjutnya, terdapat lima pelanggaran maksim kesantunan tuturan langsung, yaitu (1) maksim kearifan (menuduh dan menyindir orang lain), (2) maksim kedermawanan (menguntungkan diri sendiri), (3) maksim pujian (menghina dan mengecam orang lain), (4) maksim kesepakatan (memaksimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain atau berbeda pendapat), (5) maksim simpati (menunjukkan rasa antipati).

Selain itu, ditemukan juga kesantunan berbahasa tuturan tidak langsung dalam kolom komentar akun instagram @arinal_djunaidi berdasarkan penanda kesantunan pragmatik dan maksim kesantunan Leech. Dalam hal ini terdapat dua penanda kesantunan pragmatik, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Dalam tuturan deklaratif ditemukan penanda kesantunan permohonan dan perintah, sedangkan dalam tuturan interogatif ditemukan penanda kesantunan perintah. Selanjutnya, terdapat empat pelanggaran kesantunan tuturan tidak langsung, yaitu (1) pelanggaran maksim kearifan, (2) pelanggaran maksim kedermawanan, (3) pelanggaran maksim pujian, (4) pelanggaran maksim kerendahan hati. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka, berupa tambahan materi atau dijadikan contoh tuturan yang mengandung majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme dalam kaidah kebahasaan menyusun teks anekdot. Capaian yang difokuskan pada modul ini adalah elemen menulis.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa, Instagram, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

ABSTRAK

LANGUAGE POETTY IN THE COMMENT COLUMN OF THE INSTAGRAM ACCOUNT @arinal_djunaidi AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

DWI SUSTIANI

The problem in this research is language politeness in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi and its implications for Indonesian language learning in high school. This research aims to describe politeness in direct speech and indirect speech in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi and describe the implications of research for Indonesian language learning in high school.

The method used is descriptive qualitative. The data source in this research is the Instagram account @arinal_djunaidi. The data for this research are statements in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi for the period January 2023-March 2023. The data collection techniques used are observation techniques and documentation techniques. Heuristic analysis techniques are used to analyze data.

The results of the research found politeness in direct speech and indirect speech in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi which was based on the politeness maxims of Leech's theory as well as markers of linguistic and pragmatic politeness. Compliance with politeness in direct speech language found in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi, namely (1) the maxim of wisdom with the politeness markers please, please, hope, come on, (2) the maxim of praise with the politeness marker please, (3) the maxim of sympathy with the politeness markers please and come on. Furthermore, there are five violations of the maxims of direct speech politeness, namely (1) the maxim of wisdom (accusing and insinuating others), (2) the maxim of generosity (benefiting oneself), (3) the maxim of praise (insulting and criticizing others), (4) the maxim of agreement (maximizing disagreements with other people or differing opinions), (5) the maxim of sympathy (showing antipathy). Apart from that, politeness in indirect speech was also found in the comments column of the Instagram account @arinal_djunaidi based on pragmatic politeness markers and Leech's maxims of politeness. In this case, there are two markers of pragmatic politeness, namely declarative speech and interrogative speech. In declarative speech we find politeness markers for requests and commands, while in interrogative speech we find politeness markers for commands. Furthermore, there are four violations of politeness in indirect speech, namely (1) violation of the maxim of wisdom, (2) violation of the maxim of generosity, (3) violation of the maxim of praise, (4) violation of the maxim of humility. The results of this research will have implications for Indonesian language learning based on the Independent Curriculum, in the form of additional material or used as examples of speech that contain figures of speech of irony, figures of speech of cynicism, figures of speech of sarcasm in the linguistic rules

of composing anecdotal texts. The achievement focused on in this module is the writing element.

Keywords: Politeness, Instagram, Indonesian Language Learning

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @ARINAL_DJUNAIDI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

DWI SUSTIANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Akun Instagram @arinal_djunaidi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Nama Mahasiswa	:	Dwi Sustiani
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2113041051
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Siti Samhati, M.Pd.	**Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.**
NIP 196208291988032001	NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd. .....

Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. .....

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. .....

2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Sustiani
NPM : 2113041051
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Akun Instagram @arinal_djunaidi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 April 2025

Dwi Sustiani
NPM 2113041051

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Sinar Satu, 23 Januari 2002 putri dari pasangan Bapak Soim dan Ibu Murtini, anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 1 Harapan Jaya tahun 2014, SMP Negeri 10 Pesawaran tahun 2017, SMK Al-Huda Jati Agung tahun 2020. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur tes masuk perguruan tinggi, yakni SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis cukup aktif berorganisasi. Organisasi dalam kampus yang diikuti oleh penulis, yakni ikatan mahasiswa Prodi Imabsi (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra), LDK (Lembaga Dakwah Kampus) yakni FPPI FKIP Unila (Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam) dan Birohmah (Bina Rohani Mahasiswa). Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) periode 1 tahun 2024 di Desa Negara Ratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di SMP Bina Utama.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(Q.S. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah 94: Ayat 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah atas nikmat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini yang akan kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yaitu cinta pertamaku, Bapak So'im, terima kasih telah berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tetapi beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan, hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Pintu surgaku Ibu Murtini, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Kakakku tersayang Ferda Wati dan Suami Titor Ahmad Hertanto serta Tati Umiyatin dan Suami Supriya yang selalu mendukung dan memberikan semangat, serta doa yang tulus.
4. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.
5. Dosen-dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Akun Instagram @arinal_djunaidi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses perkuliahan.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, nasehat, saran, kritik, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, nasehat, saran, kritik, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Bapak tersayang So'im dan Ibu tercinta Murtini yang sudah membesarkanku, mendidikku, menyayangi dengan tulus. Terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai harganya untuk putri bungsunya. Bapak dan Ibu adalah salah satu yang menjadi alasan penulis untuk berjuang.
9. Kakakku tersayang Ferda Wati dan Suami Titor Ahmad Hertanto serta Tati Umiyatin dan Suami Supriya yang selalu mendukung dan memberikan semangat, serta doa yang tulus.
10. Adik-Adikku Ananda Mutia Feranika, Anita Amelia Sari, Asifa Rahayu Andriani, Arfan Rafif Alfatih yang senantiasa selalu ceria mewarnai hidup penulis.
11. Keluarga besar Mini ATM Idris, terima kasih atas dukungan, kesempatan, serta selalu mendoakan penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan studinya.
12. Teman-teman seperjuangan UKM-F FPPI Kabinet Kolaborasi Asa yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis serta Kabid Kemediaan Islam yang sudah bekerja sama dengan baik dan saling menguatkan selama mengemban amanah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tiada henti.
13. Temanku terkasih Diah Putri Ifani, terima kasih sudah membersamai dan menjadi bagian dari perjalanan hidupku yang memberikan warna-warna indah saat di bangku perkuliahan dengan tawaan dan candaan yang tiada hentinya, terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik serta selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu

puncak kesuksesan yang sesungguhnya, tidak hanya di dunia, tetapi sampai akhirat.

14. Teman-temanku seperjuangan, Umun Latifah, Lestari Putri Melani, Diah Budiani, Devi Rahmawati yang telah menemani dan memberikan semangat, terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah selama proses perkuliahan.
15. Teman-temanku seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
16. Teman-temanku tercinta kelas (A)gak lain yang sudah membersamai penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih atas segalanya, turut bangga menjadi salah satu dari 49 pejuang tangguh yang luar biasa ini. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing-masing, semoga kebaikan senantiasa menghampiri kita.
17. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2021 yang selalu menemani dan memberikan dukungan dalam proses perkuliahan.
18. Sahabat Masa SMA: Maya Fitri Ningsih dan Elisa Anggraini terima kasih telah atas bantuannya dan menjadi bagian terindah di masa SMA. Teman kecil: Nindy Sevira dan Puspita Laila Sari terima kasih telah menemani dan mewarnai masa kecil penulis.
19. Guru-guru dan teman-teman selama pendidikan SD, SMP, dan SMK tanpa terkecuali yang telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis, terima kasih atas pelajaran yang sangat berharga.
20. Keluarga Mungiel KKN-PLP Desa Negara Ratu, Aqila Oktavia Indriyani, Chika Natasya, Desilva Elsha Gau, Leovi Permata Ayida, Santa Feni Brigita, Cahyo Saputra, Daka Heldian, terima kasih atas kerjasama dan pengertiannya selama menjalankan tugas KKN-PLP.
21. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
MENYETUJUI ..... **v**
MENGESAHKAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
MOTTO ..... **ix**
PERSEMBAHAN ..... **x**
SANWACANA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR BAGAN ..... **xvii**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xviii**
I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6
II. TINJAUAN PUSTAKA **7**
2.1 Pragmatik 7
2.2 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan 8
2.3 Kesantunan Berbahasa 10
2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa 10
2.3.2 Prinsip Kerja Sama 11

2.3.3 Prinsip Sopan Santun 12
2.3.4. Unsur-Unsur Konteks 19
2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik 19
2.4.1. Kesantunan Linguistik 19
2.4.2 Kesantunan Pragmatik 24
2.5 Media Sosial 28
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 30
III. METODE PENELITIAN 34
3.1 Desain Penelitian 34
3.2 Sumber Data dan Data 34
3.3 Teknik Pengumpulan Data 34
3.4 Teknik Analisis Data 35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 42
4.1 Hasil 42
4.2 Pembahasan 45
4.2.1 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Tuturan Langsung 45
4.2.2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Tuturan Langsung 52
4.2.3 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Tuturan Tidak Langsung 58
4.2.4 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Tuturan Tidak Langsung 61
4.2.5 Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 65
V. SIMPULAN DAN SARAN 68
5.1 Simpulan 68
5.2 Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 71
Lampiran 1 74

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Indikator Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech 37
3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech 39
3.3 Indikator Kesantunan Linguistik 40
3.4 Indikator Kesantunan Pragmatik 41
4.1 Jumlah Data Kesantunan Berbahasa Tuturan Langsung dalam Kolom Komentar Akun Instagram @arinal_djunaidi 44
4.2 Jumlah Data Kesantunan Berbahasa Tuturan Tidak Langsung dalam Kolom Komentar Akun Instagram @arinal_djunaidi 44

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

3.1. Analisis Heuristik.....34
3.2. Contoh Analisis Heuristik.....35

DAFTAR SINGKATAN

S : *Setting*
P : *Participants*
E : *Ends*
A : *Act sequences*
K : *Keys*
I : *Instrumentalities*
N : *Norms*
G : *Genres*
Dt : Data
Pl : Pelanggaran
Pm : Pematuhan
MKa : Maksim Kearifan
MKd : Maksim Kedermawanan
MP : Maksim Pujian
MKH : Maksim Kerendahan Hati
MKs : Maksim Kesepakatan
MS : Maksim Simpati
Bln : Bulan
Th : Tahun
TL : Tuturan Langsung
TTL : Tuturan Tidak Langsung
Sl : Silakan
Tlg : Tolong
Hr : Harap
Ay : Ayo
TD : Tuturan Deklaratif
TI : Tuturan Interogatif
PK : Penanda Kesantunan
Pmn : Permohonan
Ph : Perintah

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang dengan cepat. Teknologi memudahkan penggunanya dalam berkomunikasi. Salah satu teknologi yang saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat yakni media sosial. Media sosial menawarkan berbagai keuntungan, seperti menyajikan informasi yang menarik, memudahkan dalam mengakses informasi, berbagi konten, dan dapat dijadikan sumber penghasilan atau hanya untuk hiburan. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana pengekspresian diri atau menyampaikan pendapat.

Namun, disisi lain media sosial dapat memberi dampak buruk jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, seperti menyebarkan ujaran kebencian dan berita palsu, mengurangi konsentrasi peserta didik dalam belajar, dan menurunkan komunikasi tatap muka atau bahkan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Dalam menggunakan media sosial, setiap individu perlu memperhatikan penggunaan bahasanya karena menggunakan bahasa yang santun akan mengurangi konflik atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Saat ini banyak ditemui komentar-komentar dengan bahasa kasar yang dapat menimbulkan pertikaian.

Pada dasarnya, pengguna media sosial sudah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, yang membahas terkait dengan Informasi dan Transaksi Elektronik, tetapi berita tentang pencemaran nama baik di media sosial masih sering terdengar. Hal tersebut tentunya menjadi pengingat bagi pengguna media sosial agar memakai bahasa yang santun.

Kesantunan berbahasa merujuk pada tata cara berbahasa seseorang dalam berkomunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi yang efektif, tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik. Kesantunan berbahasa sangat penting karena penggunaan bahasa yang tidak santun dapat mempengaruhi bagaimana pengguna dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kesantunan berbahasa yang baik dapat membantu membangun kesadaran dan kepedulian terhadap perbedaan budaya dan individu. Dalam bermedia sosial pengguna kerap kali menggunakan kata-kata kasar yang langsung ditujukan kepada orang yang dimaksud.

Pelanggaran kesantunan berbahasa, seperti penghinaan, pencemaran nama baik, dan provokasi atau dapat disebut juga dengan *cyber-bullying*. Hal ini dapat mempengaruhi psikologis dan emosional penggunanya. Pada kenyataannya, sebagian pengguna sosial media menganggap masalah ketidaksantunan berbahasa sebagai sarana kebebasan berpendapat sehingga fenomena ketidaksantunan berbahasa menjadi hal yang sudah biasa. Salah satu media sosial yang banyak diminati adalah Instagram. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa yang baik dalam menggunakan media sosial, terutama dalam berkomentar di Instagram.

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman dan konflik antar individu. Berdasarkan survei Microsoft yang dilansir pada laman cnn.indonesia.com, tahun 2020, mendapat respons 16.000 orang di 32 warga negara. Warga Indonesia berada di urutan ke-29 dari 32 negara dengan tingkat kesantunan terendah di Asia Tenggara. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengkaji kesantunan berbahasa. Arinal Djunaidi merupakan politikus Indonesia dan mantan pegawai sipil yang menjabat sebagai Gubernur Lampung periode tahun 2019—2024. Arinal Djunaidi, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 17 Juni 1956. Akun Instagram @arinal_djunaidi merupakan salah satu akun yang memiliki banyak pengikut mencapai 87.100. Pada tahun 2023 Arinal Djunaidi menjadi sorotan warganet usai dikritik oleh salah satu TikToker Lampung.

Dengan popularitas yang tinggi, kolom komentar setiap unggahan menjadi tempat bagi pengikutnya untuk berinteraksi, menyuarakan pendapat, memberikan dukungan, bahkan ada yang mengkritik. Berdasarkan hal tersebut akun Instagram @arinal_djunaidi menarik untuk dijadikan objek kajian karena sebagai tokoh publik peneliti ingin mengetahui pematuhan dan pelanggaran berbahasa apa saja yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi. Hasil penelitian ini akan dijadikan tambahan bahan ajar untuk peserta didik terkait dengan penggunaan kesantunan berbahasa yang baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai kesantunan berbahasa salah satunya Putri Cantika Helmiana (2023) dengan judul *"Kesantunan Berbahasa Tuturan Siswa dan Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 13 Depok Tahun Ajaran 2022/2023".* Putri Cantika Helmia, dalam penelitiannya menggunakan teori Leech, mengungkapkan bahwa terdapat penaatan dan pelanggaran kesantunan bahasa dalam interaksi antara siswa dan guru. Penaatan kesantunan berbahasa berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim simpati dan terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa seperti maksim kearifan (menegur siswa dengan bahasa yang sarkas), maksim kedermawanan (tidak menghargai dan menghormati orang lain), maksim pujian (mencaci teman sebayanya), maksim kerendahan hati (membanggakan diri sendiri), maksim kesepakatan (menolak secara langsung) dan maksim simpati (tidak peduli dengan orang lain).

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Sarah Tasurun Nadhirin, dkk. (2024) dengan judul *"Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Instagram Kaesang Pangarep "* Penelitian tersebut menggunakan teori Leech dan terdapat penerapan kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 36 data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa dan sebanyak 52 data pelanggaran kesantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Tasurun Nadhirin, dkk. Menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa paling banyak ditemukan.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Reni Wati dan Hermaliza (2022) dengan judul *"Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Deddy's Corner Trans TV".* Penelitian Reni Wati dan Hermaliza menggunakan teori Leech dan ditemukan adanya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Ketiga penelitian di atas menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Dalam hal ini, terdapat persamaan yang terletak pada teori, sama-sama menggunakan teori Leech, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil implikasinya.

Penelitian sebelumnya tidak diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan diimplikasikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Fase E, khususnya pada elemen kompetensi menulis dengan Tujuan Pembelajaran (TP) peserta didik mampu menuliskan gagasannya dalam bentuk teks anekdot untuk memikat pembaca dalam media audio atau audio visual menggunakan media yang tepat sesuai dengan konteks pembaca secara menarik dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa tuturan langsung dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi?
2. Bagaimanakah kesantunan berbahasa tuturan tidak langsung yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa tuturan langsung dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi.
2. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa tuturan tidak langsung dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang pragmatik yang berfokus pada kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pendidik

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ini, pendidik dapat mencontohkan kalimat yang mengandung majas dalam menulis teks anekdot

   b. Bagi Peserta Didik

      Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengetahui jenis-jenis contoh majas yang digunakan dalam menulis teks anekdot.

   c. Bagi Peneliti Lain

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain terkait dengan kesantunan berbahasa dan dapat dijadikan rekomendasi baik berupa teori maupun metode penelitian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi pada postingan Januari 2023 sampai Maret 2023. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech yang terbagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati serta menggunakan penanda kesantunan linguistik dan pragmatik.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik pengamatan. Selanjutnya, hasil penelitian akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka Fase E kompetensi menulis dengan Tujuan Pembelajaran (TP) peserta didik mampu menuliskan gagasannya dalam bentuk teks anekdot untuk memikat pembaca dalam media audio atau audio visual menggunakan media yang tepat sesuai dengan konteks pembaca secara menarik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi yang berkaitan erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Pragmatik berfokus pada hubungan bentuk bahasa *(language forms)* dan penggunaannya *(language use)* yang artinya penggunaan bahasa dalam bentuk nyata. Dalam penerapannya kajian pragmatik menekankan pada kajian hubungan antara bahasa dan konteks atau luar bahasa (Maujud, 2019). Pada dasarnya tuturan tidak dapat dipisahkan dengan konteks, karena suatu tuturan tidak akan bermakna jika tidak ada konteks. Jika memperhatikan konteks, penutur dan mitra tutur bisa mencapai tujuan komunikasi dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levinson (dalam Rusminto, 2020) Pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan bahasa dan konteks sebagai sarana untuk memaknai bahasa. Ketika ingin memahami suatu bahasa, seharusnya memahami juga konteks yang melatarbelakangi pemakaian bahasa tersebut. Sementara itu, Moore (dalam Rusminto, 2020) Pragmatik adalah pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Berbeda dengan semantik, pragmatik berupaya menjelaskan makna konteks, yang tidak terlihat dari makna dan struktur kata.

Berkaitan dengan hal itu, Leech (dalam Rusminto, 2020) berpandangan bahwa pragmatik ialah kajian tentang makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Agar tujuan komunikasi tercapai, penutur dan mitra tutur memerlukan situasi yang mendukung tuturan yang dimaksud. (Tarigan, 2015) menyatakan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai studi yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan dalam struktur suatu bahasa.

Menurut Verhaar (dalam Wekke, 2019) pragmatik merupakan studi yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan menurut Rahardi (2018) pragmatik ialah makna kontekstual atau kajian yang terikat konteks. Berkaitan dengan hal tersebut, Carnap (dalam Maujud, 2019) berpendapat bahwa kajian pragmatik menelaah hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut. Pada dasarnya dalam pragmatik harus memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif. Menurut Noss dan Llamzon (dalam Maujud, 2019) terdapat empat unsur pokok yang harus diperhatikan, yaitu peran, latar peristiwa, topik, dan alat yang digunakan. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji maksud penutur. Dengan demikian, bahasa yang dikaitkan dengan konteks akan dapat ditafsirkan makna dari tuturan penutur dan mitra tutur sehingga terjadi komunikasi yang komunikatif.

2.2 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Terkadang penutur menyampaikan maksud tertentu menggunakan tuturan tidak langsung. Pada dasarnya, penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, begitupun sebaliknya tuturan yang sama juga dapat disampaikan dengan berbagai macam maksud Ibrahim (dalam Rusminto, 2020).

Selain itu, penggunaan macam-macam verbal dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa dalam bertindak tutur, tidak bermaksud hanya memperoleh sesuatu, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya serta mengusahakan agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Singkatnya, dalam peristiwa tuturnya, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi, tetapi juga untuk mencapai tujuan sosial.

Hal tersebut menjadi alasan penutur menggunakan bentuk-bentuk verbal yang bermacam-macam. Dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan langsung untuk merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur, yakni menerapkan tuturan tidak langsung guna mewujudkan prinsip sopan santun Grice, Leech (dalam Rusminto, 2020). Meskipun demikian, penggunaan prinsip percakapan sering bertentangan satu sama lain. Hal ini berarti dalam merealisasikan salah satu prinsip percakapan, ada saatnya penutur terpaksa harus melanggar prinsip-prinsip percakapan lain.

Djajasudarma (dalam Rusminto, 2020) berpendapat bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas dan dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional. Jika isi ilokusi mengandung makna yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dapat dikatakan tuturan langsung. Sebaliknya, jika ilokusi berbeda dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dapat disebut tuturan tidak langsung. Berikut terdapat contoh yang dapat memperjelas penjelasan tersebut.

(1) Aku minta minum.
(2) Haus sekali aku.

Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa contoh (1) dan (2) berbeda dari segi bentuk. Meskipun berbeda dari segi bentuk, tuturan tersebut memiliki makna yang sama, yaitu melakukan tindakan meminta (minum). Tuturan pada contoh (1) bersifat lebih langsung daripada tuturan pada contoh (2).

Berkaitan dengan hal tersebut, Gunarwan (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan bahwa derajat kelangsungan tuturan dapat diukur dari jarak tempuh yang diperlukan, yaitu dari “titik ilokusi” yang terdapat di benak penutur menuju “titik tujuan ilokusi” yang terdapat di benak mitra tutur. Berikut disajikan gambar yang dapat menyederhanakan pernyataan tersebut.

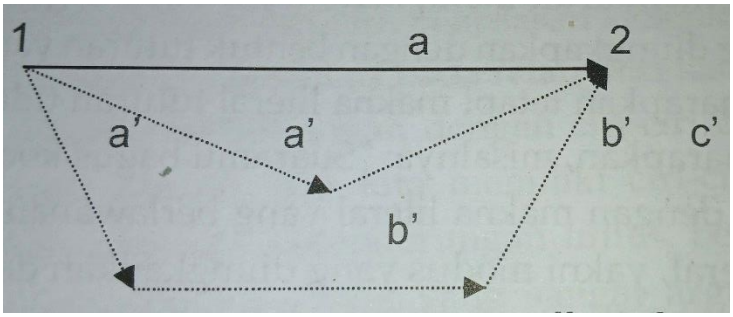

Gambar 2.1 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan, (Rusminto 2020)

Jarak paling dekat digambarkan sebagai garis lurus (a) yang menghubungkan titik (1) dan titik (2). Jarak inilah yang menggambarkan tuturan paling langsung. Tuturan tidak langsung digambarkan dengan garis putus-putus. Untuk menghubungkan titik (1) dan titik (2), garis putus-putus tersebut harus menempuh dua langkah (a') dan (b') atau lebih (a'), (b'), dan (c').

2.3 Kesantunan Berbahasa

2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati dan membentuk masyarakat yang beradab. Menurut Elemen (dalam Pramujiono dkk., 2020) kesantunan tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi dapat mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Sementara menurut Brown dan Levinson (dalam Pramujiono dkk., 2020) memandang kesantunan sebagai cara untuk memperhalus tindakan-tindakan yang mengancam muka. Selanjutnya, Janet Holmes (dalam Pramujiono dkk., 2020) mengemukakan bahwa kesantunan adalah hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan, tetapi juga perlu memahami nilai sosial dan budaya masyarakat tutur. Kesantunan sangat penting dalam interaksi sosial.

Seseorang tidak dapat berkomunikasi secara efektif jika tidak menjaga sopan santun yang baik. Dalam berkomunikasi tidak hanya isi atau makna tuturan saja yang harus sopan santun, tetapi juga cara bertutur juga termasuk hal yang harus diperhatikan. Sebagai manusia seharusnya perlu memiliki adab berkomunikasi

baik dalam lisan maupun tulisan Febrianti (dalam Ariyana dkk., 2023). Dengan demikian seseorang yang menggunakan bahasa santun dapat dikatakan berilmu, beradab, serta dapat menghargai mitra tutur. Dalam kajian pragmatik terdapat dua prinsip kesantunan berbahasa yang sangat terkenal, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa.

2.3.2 Prinsip Kerja Sama

Dalam studi pragmatik prinsip kerja sama dipelopori oleh Paul Grice (1975). Grice (dalam Rahardi, 2018) komunikasi yang berjalan baik terjadi karena penutur dan mitra tutur mematuhi beberapa maksim dalam prinsip kerja sama. Grice (dalam Rusminto, 2020) merumuskan pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama *(cooperative principles)*. Prinsip kerja sama tersebut berbunyi *"Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti."* Terdapat empat maksim kerja sama yang harus dipatuhi dalam bertutur sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas memiliki prinsip (1) buatlah sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan, (2) janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur harus dapat memberikan kontribusi yang dibutuhkan dalam tuturan. Kontribusi yang kurang mencukupi atau kontribusi yang berlebihan dianggap sebagai pelanggaran maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas memiliki prinsip (1) janganlah mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar, (2) janganlah mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan. Maksim kualitas menegaskan bahwa sebuah tuturan hendaknya mengandung bukti-bukti yang memadai dengan adanya data dan fakta sebagai bukti yang benar. Penutur dan mitra tutur harus mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya. Sebagai contoh tuturan

‘Ibukota negara Malaysia adalah Kuala Lumpur’ ini merupakan tuturan yang mematuhi maksim kualitas dan kebenaran tuturannya dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan tuturan ‘Ibukota negara Malaysia adalah Indonesia’ merupakan tuturan yang tidak berkualitas karena tidak tepat dengan faktanya.

3. Maksim Relasi

Maksim relasi memiliki prinsip, usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya. Dalam hal ini maksim relasi menegaskan bahwa penutur dan mitra tutur harus berbicara dan berkontribusi yang relevan dengan pokok persoalan yang sedang dibicarakan. Peserta tutur yang tidak relevan dengan persoalan yang sedang dibicarakan dianggap melanggar maksim relasi.

4. Maksim Cara

Maksim cara memiliki prinsip, usakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas dan jelas. Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan dalam maksim cara:

a. hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
b. hindari ambiguitas makna;
c. hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
d. Anda harus berbicara dengan teratur.

Maksim cara menuntut agar peserta tutur berbicara dengan jelas karena ketidakterusterangan dalam berbicara dianggap sebagai pelanggaran maksim cara.

2.3.3 Prinsip Sopan Santun

Prinsip kesantunan berbahasa dipelopori oleh Geoffrey N. Leech (1982). Istilah kesantunan berbahasa mulai ramai dibicarakan sekitar abad keenam belas. Kesantunan berbahasa adalah cara menggunakan bahasa yang menunjukkan rasa hormat dan menghargai orang lain. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan diksi, intonasi, dan gaya bahasa seseorang.

Sementara, Syahrul (dalam Putri dkk., 2019) menyatakan kesantunan berbahasa menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial dan etika berkomunikasi. Selanjutnya, Leech (dalam Rusminto, 2020) prinsip sopan santun dapat menjaga keseimbangan dan keramahan penutur dan mitra tutur yang harapannya dapat mempertahankan keberlangsungan percakapan. Muslich (dalam Santoso, 2019) mengatakan bahwa seseorang perlu memperhatikan tata cara berbahasa agar terjalin komunikasi yang baik. Agar dapat berkomunikasi dengan santun, seseorang dapat mempertimbangkan beberapa hal berikut.

a. Penggunaan kata pada waktu dan keadaan tertentu
b. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu
c. Bagaimana mengatur rendah tingginya suara dalam situasi tertentu
d. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika bertutur
e. Mengetahui kapan harus diam dan kapan harus berbicara

Seseorang yang mempertimbangkan hal tersebut ketika bertutur dapat menumbuhkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah terdapat perasaan nyaman, berkesan dan menyenangkan antara penutur dan mitra tutur guna mengurangi konflik atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kesantunan dapat terlihat dari perilaku verbal dan nonverbalnya. Perilaku verbal dalam perilaku imperatif contohnya dapat dilihat bagaimana mitra tutur dalam mengungkapkan maksudnya (seperti maksud meminta, memerintah, mengharuskan, melarang, dan sebagainya) yang diungkapkan kepada mitra tuturnya.

Sementara perilaku nonverbal terlihat dari mimik dan gestur dalam bertutur (Santoso, 2019). Seseorang dikatakan santun ketika tercermin nilai santun dan etiket dalam dirinya dengan cara bertuturnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika atau aturan dalam bersosialisasi atau berkomunikasi menggunakan bahasa dan diksi yang baik.

Leech (dalam Rusminto, 2020) berpendapat bahwa prinsip sopan santun meliputi enam maksim, yaitu sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan *(Tact Maxim)*

   Maksim kearifan memiliki prinsip sebagai berikut.

   a. Mengurangi kerugian mitra tutur sekecil mungkin.

   b. Memberikan keuntungan mitra tutur sebesar mungkin.

   Dari prinsip maksim kearifan di atas dapat diartikan bahwa penutur harus memperhatikan penggunaan ungkapan ketika berkomunikasi dengan lawan tutur agar dapat menggunakan tuturan yang menguntungkan mitra tutur (Rusminto, 2020). Seseorang yang bertutur dengan memperhatikan maksim kearifan dapat mengurangi sikap-sikap yang dapat merugikan mitra tutur, seperti iri hati, dengki, dan lain-lain. Jika dalam bertutur, seseorang merugikan mitra tutur, maka penutur melanggar maksim kearifan.

   Oleh sebab itu, perasaan sakit hati mitra tutur dapat diminimalisir dengan berprinsip dengan maksim kearifan. Leech (dalam Rusminto, 2020) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang bersifat langsung. Hal tersebut didasarkan pada dua hal, yaitu (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan tentatif. Berikut contoh yang menunjukkan ciri-ciri tersebut.

   (1) Angkat telepon itu.
   (2) Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.
   (3) Maukah Anda mengangkat telepon itu?
   (4) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
   (5) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

   Berdasarkan contoh-contoh tersebut menandakan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan, semakin tinggi derajat kesopanan tuturan.

2. Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Prinsip maksim kedermawanan sebagai berikut.

a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.

b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Pada dasarnya maksim kearifan dan maksim kedermawanan masih dalam satu kelompok, yang menggunakan skala untung-rugi sebagai acuan dasarnya. Namun, terdapat perbedaan diantara keduanya yang terletak pada acuannya, jika maksim kearifan merujuk pada mitra tutur, sedangkan maksim kedermawanan merujuk pada penutur. Hal ini menunjukkan dalam maksim kedermawanan menimbulkan kerugian dalam diri penutur, sedangkan maksim kearifan tidak tersirat adanya kerugian pada diri penutur (Rusminto, 2020). Dengan maksim kedermawanan seseorang dapat meningkatkan keuntungan lawan bicaranya dan meminimalkan keuntungannya sendiri dengan berpegang pada prinsip kedermawanan.

Berikut ini contoh-contoh kalimat yang mengandung maksim kedermawanan.

(1) Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.
(2) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
(3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
(4) Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (1) dan kalimat (4) menyiratkan kerugian bagi mitra tutur dan keuntungan bagi penutur Leech (dalam Rusminto, 2020).

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

   Prinsip maksim pujian sebagai berikut.

   a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin.

   b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

   Maksim pujian menekankan penutur hendaknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada lawan bicaranya (Rusminto, 2020). Seseorang dikatakan sopan jika berusaha mengungkapkan pujian atau penghargaan tuturannya. Dengan adanya maksim pujian diharapkan dapat mengurangi ujaran yang mengandung hinaan atau bahkan merendahkan pihak lain, (Rahardi, 2005). Berikut ini contoh yang tuturan yang mengandung maksim pujian.

   (1) Masakanmu enak sekali.
   (2) Penampilannya bagus sekali.
   (3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

   Berdasarkan contoh tersebut, kalimat (1) merupakan penerapan maksim pujian kepada mitra tutur, sedangkan kalimat (2) penerapan maksim pujian untuk orang lain dan kalimat (3) merupakan pelanggaran maksim pujian (Rusminto, 2020).

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

   Prinsip maksim kerendahan hati sebagai berikut.

   a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.

   b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

   Pada dasarnya, maksim kerendahan hati masih satu kelompok dengan maksim pujian. Maksim kerendahan hati dan maksim pujian sama-sama mengandung prinsip pujian-kecaman. Hal yang membedakan keduanya terdapat pada acuannya. Dalam maksim pujian mitra tutur sebagai acuannya, sedangkan maksim kerendahan hati diri penutur sebagai acuannya.

Dalam maksim kerendahan hati, seseorang dianggap mematuhi prinsip sopan santun ketika mengecam diri sendiri, sedangkan dianggap melanggar ketika memuji diri sendiri ketika sedang berkomunikasi dengan lawan tutur. Namun, perlu diketahui bahwa penutur diperbolehkan memuji diri ketika tidak berbicara dengan mitra tutur sebagai bentuk penghargaan untuk diri sendiri (Rusminto, 2020).

Berikut contoh tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati.

(1) Bodoh sekali saya.
(2) Pandai sekali saya.

Berdasarkan contoh tersebut, kalimat (1) menunjukkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tuturan yang sopan, sedangkan kalimat (2) memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2020).

5. Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Prinsip maksim kesepakatan sebagai berikut.

a. Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
b. Usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri sendiri dengan orang lain sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan tidak lagi dikelompokkan dengan maksim-maksim lain karena sudah ada dengan sendirinya dan mengacu pada kesepakatan. Selain itu, disebabkan dengan adanya dua acuan yang menjadi sasaran maksim, yaitu langsung pada penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam maksim kesepakatan penutur dan mitra tutur harus menunjukkan kesepakatan atau kecocokan. Berikut contoh dari maksim kesepakatan.

(1) A: Pestanya meriah sekali, bukan?
B: Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.
(2) A: Semua orang menginginkan keterbukaan.

B: Ya pasti.

(3) A: Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.

B: Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.

Berdasarkan contoh tersebut, percakapan (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan dianggap melanggar maksim kesepakatan. Selanjutnya, percakapan (2) merupakan contoh yang menerapkan maksim kesepakatan, sedangkan percakapan (3) merupakan contoh yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian (Rusminto, 2020).

6. Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)*

Prinsip maksim simpati sebagai berikut.

a. Mengurangi antipati diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin.
b. Meningkatkan rasa simpati antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin.

Maksim simpati dan maksim kesepakatan tidak dikelompokkan seperti maksim yang lain. Maksim simpati berdiri sendiri dan mengacu pada skala simpati sebagai acuan dasarnya. Sasaran acuan maksim simpati langsung pada dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2020). Orang yang tidak sopan cenderung bersikap sinis atau antipati. Kesimpatian dapat ditunjukkan dengan tersenyum, ucapan selamat atau bahkan ucapan belasungkawa kepada mitra tuturnya. Contoh maksim simpati sebagai berikut.

Ani : "Tut, nenekku meninggal."
Tuti : "Innalillahi Wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita."

(Rahardi, 2005)

Informasi Indeksikal: Tuturan karyawan kepada temannya di ruang kerja.

Dalam peristiwa tutur tersebut mitra tutur mengungkapkan rasa simpati kepada temannya yang sedang berduka. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung maksim simpati.

2.3.4. Unsur-Unsur Konteks

Dalam memudahkan komunikasi penutur dan mitra tutur, terdapat unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Hal yang melatarbelakangi itu disebut dengan unsur-unsur konteks. Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2020) unsur-unsur konteks meliputi berbagai aspek yang biasa disebut dengan akronim SPEAKING. Berikut ini merupakan uraian dari akronim SPEAKING.

1. *Setting (S)*, mengacu pada waktu, lokasi, atau faktor fisik lainnya di sekitar terjadinya tuturan.
2. *Participants (P),* merujuk pada faktor-faktor yang terlibat dalam kejadian tutur, seperti penutur dan mitra tutur.
3. *Ends (E),* mengacu pada hasil atau tujuan yang hendak dicapai dalam suatu tuturan.
4. *Act sequences (A),* berhubungan dengan makna atau isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Instrumentalities (I),* merupakan alat atau saluran yang digunakan dalam peristiwa tutur.
6. *Keys (K),* ialah cara penutur mengungkapan, misalnya dengan cara yang kasar, lembut, atau main-main.
7. *Norms (N),* ialah kaidah atau aturan yang digunakan penutur dan mitra tutur saat berinteraksi.
8. *Genres (G),* dalam hal ini *genres* berkaitan dengan jenis penyampaian ketika berlangsungnya peristiwa tutur.

2.4 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

2.4.1. Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi (2005) terdapat empat kesantunan linguistik, yaitu panjang pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, serta pemakaian ungkapan penanda. Berikut ini dijelaskan secara rinci.

1. Panjang Pendek Tuturan

Dalam berkomunikasi, panjang pendek tuturan menjadi salah satu penentu kesantunan linguistik tuturan. Rahardi (2005) berpendapat bahwa semakin panjang tuturan, maka akan semakin santun. Sebaliknya, semakin pendek tuturan, maka cenderung tidak santun. Pada dasarnya, panjang pendek tuturan sangat berhubungan erat dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan pada sebuah tuturan. Ketidaklangsungan tuturan biasanya mengandung basa-basi sehingga tuturan yang digunakan semakin panjang, sedangkan kelangsungan tuturan biasanya tidak banyak basa-basi sehingga tuturan semakin pendek. Dengan demikian, tuturan yang mengandung unsur basa-basi dapat dikatakan lebih santun dibandingkan dengan yang tidak mengandung unsur basa-basi.

Berikut contoh kalimat yang mengandung unsur panjang pendek tuturan.

(a) Tutup jendela
(b) Tutup jendelanya
(c) Dik, tolong tutup jendelanya ya

Konteks tuturan:

Peristiwa tersebut terjadi ketika kakak meminta tolong adiknya untuk menutup jendela kamarnya. Berdasarkan kalimat tersebut, jika dilihat dari panjang pendeknya, kalimat (c) menjadi tuturan paling santun.

2. Urutan Tuturan

Dalam bertutur seseorang perlu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan termasuk tuturan yang santun atau tidak santun. Urutan tuturan berpengaruh besar terhadap santun tidaknya dalam berkomunikasi (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut.

(a) Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!
(b) Cepat! Bersihkan dulu meja itu! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat.

Konteks tuturan:
Peristiwa tutur terjadi di ruangan ketika direktur memerintah sekretarisnya untuk membereskan ruangan yang akan digunakan untuk rapat.

Kedua tuturan tersebut mengandung maksud yang sama. Namun, tuturan (a) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (b). Tuturan (a) dalam menyampaikan perintahnya, penutur mengawali dengan informasi yang melatarbelakangi maksud imperatifnya, sedangkan tuturan (b) secara langsung menyampaikan maksud tuturan. Dengan demikian, urutan tuturan berhubungan erat dengan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan.

3. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik

Intonasi merupakan tinggi rendahnya suara, keras lemahnya suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dibedakan menjadi dua, yaitu intonasi final berarti intonasi yang mengakhiri suatu kalimat dan intonasi non final yang berarti intonasi yang berada ditengah kalimat. Dalam tuturan, intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan Sunaryari (dalam Rahardi, 2005). Selain intonasi, kesantunan linguistik juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang berasal dari bagian-bagian tubuh penutur, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari, ayunan lengan, gerakan pundak, dan gelengan kepala (Rahardi 2005). Bagian-bagian tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu bermaksud mempertegas tuturan.

Perhatikan contoh berikut ini.
(a) Kirim surat ini!
Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah tersenyum.
(b) Dikirim saja surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!
Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan dengan intonasi sangat keras, kasar, muka marah, sambil melempar surat yang akan dikirim.

Berdasarkan contoh tersebut, jika dilihat dari intonasi dan isyarat kinesiknya kalimat (a) lebih santun dibandingkan dengan kalimat (b). Pada kalimat (b) meskipun tuturannya panjang, tetapi intonasi dan isyarat kinesiknya tidak

memenuhi syarat kesantunan. Dengan demikian, intonasi dan isyarat kinesik juga menjadi penentu santun tidaknya sebuah tuturan (Rahardi, 2005).

4. Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan

Secara linguistik, terdapat ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, yaitu *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi 2005). Berikut penjelasan secara rinci. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah penanda kesantunan *tolong, mohon, silakan, ayo dan harap*. Berikut dijelaskan secara rinci.

a. Penanda Kesantunan Tolong

Salah satu cara memperhalus maksud tuturan imperatif adalah menggunakan penanda kesantunan *tolong*. Dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong,* tuturan imperatif tidak hanya semata-mata bermakna perintah, tetapi sebuah permintaan. Perhatikan contoh berikut.

(1) Sapu ruangan ini!
(2) Tolong sapu ruangan ini!

Berdasarkan contoh di atas, tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1) karena memperhalus tuturan dengan menggunakan penanda kesantunan tolong.

b. Penanda Kesantunan Mohon

Tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan *mohon* akan lebih santun dibandingkan dengan yang tidak menggunakan penanda kesantunan *mohon*. Penanda kesantunan *mohon* tuturan imperatif akan menjadi imperatif bermakna permohonan. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Terima hadiah tas ini!
(2) Mohon terima hadiah tas ini!

Berdasarkan contoh tersebut, tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1) karena menggunakan penanda kesantunan *mohon.*

c. Penanda Kesantunan Silakan

Tuturan imperatif yang diawali dengan penanda kesantunan *silakan* akan lebih santun karena akan memiliki makna persilaan. Hal ini berfungsi untuk memperhalus tuturan. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Masuk dan duduk!
(2) Silakan masuk dan duduk!

Berdasarkan contoh di atas, kalimat (1) lebih santun dibandingkan dengan kalimat (2) karena menggunakan penanda kesantunan *silakan* yang bermakna persilaan tidak hanya semata-mata perintah.

d. Penanda Kesantunan Ayo

Penanda kesantunan *ayo* dapat memperhalus sebuah tuturan dalam berkomunikasi. Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *ayo* akan lebih santun dibandingkan dengan yang tidak menggunakannya karena makna imperatif mengajak lebih santun dibandingkan imperatif memerintah atau menyuruh. Perhatikan contoh berikut.

(1) Minum teh nya!
(2) Ayo, diminum teh nya!

Berdasarkan contoh di atas, tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1). Hal ini karena pada tuturan (2) menggunakan penanda kesantunan tolong yang bermakna mengajak tidak hanya memerintah.

e. Penanda Kesantunan Harap

Penanda kesantunan *harap* mengandung makna harapan. Selain itu, penanda kesantunan *harap* juga bermakna imbauan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *harap* akan memperhalus tuturan. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Datang tepat waktu!
(2) Harap datang tepat waktu!

Berdasarkan contoh di atas tuturan (2) lebih santun dibandingkan dengan tuturan (1) karena menggunakan penanda kesantunan harap.

2.4.2 Kesantunan Pragmatik

Dalam berkomunikasi, untuk memperhalus tuturan penutur dan mitra tutur tidak menggunakan tuturan imperatif, tetapi dengan tuturan non imperatif. Makna pragmatik imperatif lebih banyak diungkapkan dengan tuturan deklaratif dan interogatif. Tuturan non imperatif yang digunakan untuk menyampaikan makna imperatif biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005).

1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

a. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Perintah

Dalam berkomunikasi, untuk memperhalus tuturan penutur cenderung menggunakan tuturan non imperatif. Tuturan deklaratif pragmatik imperatif perintah digunakan untuk menyatakan makna imperatif suruhan yang disampaikan secara tidak langsung (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut ini.

Dosen: Kursinya berantakan sekali, ya.

Berdasarkan tuturan tersebut secara tidak langsung dosen meminta mahasiswa untuk merapikan kursi yang berantakan.

b. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Ajakan

Dalam bertutur, makna imperatif ajakan sering menggunakan tuturan deklaratif. Hal tersebut menjadi ciri bahwa tuturan tersebut mengandung ketidaklangsungan sangat tinggi (Rahardi 2005).

Perhatikan contoh berikut ini.

Guru A: Di dekat rumahku ada rumah makan baru lho, Bu.
Guru B: Yuk nanti siang kita coba makanan di sana.

Berdasarkan tuturan di atas, penutur memberi informasi di dekat rumahnya ada rumah makan baru dan ingin mengajaknya mencoba makanan di sana.

c. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Permohonan

Rahardi (2005) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari makna imperatif memohon tidak diungkapkan secara langsung, melainkan menggunakan tuturan deklaratif dengan maksud imperatif memohon. Perhatikan contoh berikut.

Guru : Pak, nanti siang banyak Bapak dan Ibu guru yang akan pergi melayat ke Solo.
Kepala Sekolah : Baik, rapatnya kita tunda dulu saja.

Berdasarkan tuturan tersebut guru meminta izin untuk menunda rapat kepada kepala sekolah secara tidak langsung.

d. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Persilaan

Dalam berkomunikasi sehari-hari banyak dijumpai makna pragmatik persilaan diungkapkan dengan tuturan deklaratif untuk menyampaikan ketidaklangsungan tuturan (Rahardi, 2005).

Perhatikan contoh berikut.

Mahasiswa : Maaf Pak, apakah hari ini kami dapat datang ke rumah untuk menyerahkan bab I dan bab II sekaligus?
Dosen : Baik. Jam lima saya ada di rumah.

Berdasarkan tuturan tersebut terdapat makna persilaan yang diungkapkan dosen kepada mahasiswa secara tidak langsung, yakni mempersilakan datang pukul 17.00.

e. Tuturan Deklaratif Pragmatik Imperatif Larangan

Pragmatik imperatif larangan sering diungkapkan dengan tuturan tidak langsung agar tetap mengandung kesantunan bertutur (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut.

Guru: Yang meletakkan buku di atas meja dianggap tidak mengikuti ulangan harian.

Berdasarkan contoh tersebut guru menyampaikan agar tidak boleh meletakkan buku saat ulangan harian berlangsung. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung larangan secara tidak langsung

2. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

a. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Perintah

Tuturan interogatif pragmatik perintah digunakan untuk menyampaikan makna perintah secara tidak langsung agar tuturan menjadi lebih santun (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut ini.

X : Ruang tamu sudah disapu?
Y : Oh iya sebentar, aku nyapu kamar dulu.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan tersebut mengandung interogatif pragmatik perintah. Secara tidak langsung “X” meminta “Y” untuk menyapu ruang tamu.

b. Tuturan Interogatif Pragmatik Imperatif Ajakan

Dalam berkomunikasi, tuturan interogatif pragmatik ajakan digunakan untuk mengajak seseorang secara tidak langsung (Rahardi, 2005). Dalam hal ini semakin tinggi ketidaklangsungan suatu tuturan, maka akan semakin santun (Rahardi, 2005).

Perhatikan contoh berikut.
X : Ada film baru, lho, kamu udah tau belum?
Y : Udah, tapi belum nonton. Yuk nonton bareng.

Contoh tersebut mengandung tuturan interogatif pragmatik ajakan, karena secara tidak langsung penutur bertanya yang mengisyaratkan ajakan untuk menonton film bersama.

c. Tuturan Interogatif Pragmatik Permohonan

Tuturan yang bermaksud memohon dalam menyampaikannya biasanya menggunakan penanda kesantunan linguistik mohon, dimohon. Namun, pada penerapannya, makna mohon sering diungkapkan menggunakan tuturan interogatif (Rahardi, 2005).

Perhatikan contoh berikut.

Pasien: Dokter apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? Tahun lalu saya alergi obat karena obat itu, lho, dok.

Contoh tuturan di atas mengandung makna memohon yang diungkapkan pasien kepada dokter agar tidak diberi antibiotik karena alergi. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung permohonan secara tidak langsung.

d. Tuturan Interogatif Pragmatik Persilaan

Tuturan interogatif pragmatik persilaan biasanya digunakan dalam situasi formal yang mengandung unsur basa-basi. Tuturan interogatif pragmatik persilaan biasanya digunakan pada kegiatan resmi atau pada acara perayaan tertentu (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut.

Panitia : Sudah ditunggu Bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah Bapak sudah siap?
Penceramah : O...ya. Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?

Tuturan tersebut mengandung interogatif pragmatik persilaan, karena secara tidak langsung panitia mempersilakan penceramah maju pertama.

e. Tuturan Interogatif Pragmatik Larangan

Tuturan interogatif pragmatik larangan digunakan untuk menyampaikan maksud imperatif larangan secara tidak langsung (Rahardi, 2005). Perhatikan contoh berikut.

Guru: Masih ada yang membawa handphone?

Berdasarkan contoh tuturan tersebut secara tidak langsung guru melarang membawa *handphone* dengan bertanya masih ada atau tidak yang membawa *handphone*. Hal ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengandung larangan secara tidak langsung.

2.5 Media Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi berkembang semakin pesat. Dilansir dari *apjii.or.id.* survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta jiwa. Masyarakat akan lebih mudah berinteraksi menggunakan teknologi karena mereka dapat melakukannya melalui ponsel dibandingkan secara langsung. Salah satu pemanfaatan teknologi yang sering digunakan masyarakat adalah media sosial.

Media sosial merupakan platform *online* yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk berinteraksi, membagikan konten melalui internet (Iskandar dkk, 2023). Kaplan dan Haenlin (dalam Harahap & Adeni, 2020) mengatakan bahwa media sosial merupakan platform berbasis internet yang dapat digunakan untuk dapat bertukar pikiran, cara pandang, dan pengalaman. Selanjutnya, Kurniawan (dalam Sari & Basit, 2020) menegaskan bahwa media sosial merupakan layanan aplikasi yang memudahkan pengguna untuk berpartisipasi dalam penyebaran informasi dapat berupa foto serta video dengan jangkauan luas. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Antony (dalam Doni, 2017) media sosial adalah media yang dapat menampilkan pesan, blog, serta dapat mendukung interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, media sosial merupakan media yang digunakan untuk melakukan interaksi *online*, termasuk berbagi foto, video, teks, dan informasi, yang semuanya terhubung melalui internet. Seorang pengguna media sosial dapat berkomunikasi tanpa mengenal ruang dan waktu karena pengguna dapat berkomunikasi di mana saja dan kapan saja. Media sosial menawarkan begitu banyak keuntungan yang memudahkan penggunanya, tetapi juga memiliki dampak negatif jika digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebar konten negatif seperti berita palsu, fitnah, provokasi yang dapat menyebabkan kebencian dan memunculkan permasalahan.

Berbagai konten yang dihadirkan membuat seseorang menjadi candu, bahkan hampir 24 jam membuka sosial media dari ponselnya. Media sosial yang sering digunakan berupa Instragram, WhatsApp, Tiktok, Youtube, Facebook, Line, Twitter, Line, Telegram yang memiliki keunggulan khusus dan dapat menarik perhatian penggunanya. Salah satu aplikasi yang populer adalah Insagram. Aplikasi Instagram oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tanggal 6 Oktober 2010. Instagram berasal dari dua kata, yakni "insta" yang berarti instan dan "gram" yang diambil dari kata telegram. Aplikasi Instagram memudahkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan cepat (Feroza & Misnawati, 2021) Instagram menjadi populer dan diminati oleh semua kalangan khususnya anak muda karena memudahkan mengunggah foto dan video secara langsung baik sebagai media informasi, promosi atau eksistensi di dunia maya.

Banyak fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna Instagram, seperti fitur follow (ikuti) memungkinkan pengguna menjalin pertemanan dengan pengguna Instagram lainnya, saling bertukar pesan (*direct message)*, melakukan siaran langsung, menonton IGTV, menambahkan lokasi dalam postingan, serta menjelajahi berbagai konten menarik lainnya. Instagram memiliki beberapa kelebihan seperti, pengguna dapat mengunggah konten dengan cepat, pengguna juga dapat mengedit konten sesuai keinginan dan membagikannya ke berbagai platform media sosial lainnya.

Instagram juga dapat dimanfaatkan penggunanyan untuk mengembangkan bisnis *online*. Selain itu, pengguna Instagram juga dapat menyukai dan memberi komentar postingan pengguna lain sesuai dengan keinginannya. Komentar yang disampaikan oleh pengguna Instagram dapat berupa pujian, kesan, bahkan dapat berupa kritikan. Kolom komentar pada setiap postingan menjadi sarana untuk bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat.

Hal ini menunjukkan nilai pentingnya kebebasan berpendapat dalam era digital, tetapi harus diiringi dengan tanggung jawab. Pengguna harus mempertanggung jawabkan bahwa komentar atau pendapat yang disampaikan tidak melanggar atau mengandung *cyber-bullying*. Dalam berkomentar pengguna perlu memperhatikan bahasa yang digunakan serta menghindari komentar yang bersifat provokatif dan dapat menghargai pendapat orang lain (Hardiana & Kurniawan, 2021)

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses interaktif pada peserta didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai. Proses ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, pembelajaran yang efektif akan menjadi kunci keberhasilan yang ditunjukkan dengan peningkatan positif pada peserta didik (Pradnya dkk., 2021). Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting dan wajib diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik perlu memiliki kompetensi inti yang mumpuni, serta cakap dalam menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran kreatif dan efektif yang selaras dengan kompetensinya. Tidak hanya itu, pendidik juga perlu menguasai dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran secara menyeluruh Rachmawati (dalam Fiani, 2021). Kurikulum merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran. Kurikulum bagaikan peta jalan dalam proses belajar mengajar karena berperan sebagai acuan bagi para pendidik.

Kurikulum memuat rancangan pelajaran, bahan ajar, dan pengalaman belajar yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran Fatmawati & Yusrizal (dalam Manalu dkk., 2022). Saat ini implementasi kurikulum yang digunakan terdiri atas Kurikulum Darurat yaitu (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbud Ristek), dan Kurikulum Merdeka. Pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka akan menjadi kurikulum nasional (Agustina, 2023) Kurikulum Merdeka menuntut agar peserta didik mandiri, yang berarti setiap individu dibebaskan untuk mengakses informasi atau ilmu yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata, capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel, memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan, mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat kerangka dasar Kurikulum Merdeka yang terdiri atas (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, (4) landasan Kurikulum Merdeka. Empat elemen kerangka dasar tersebut menjadi landasan utama dalam pengembangan struktur Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila yang artinya berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam dimensi profil yang harus dibangun dalam diri peserta didik yaitu (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) bergotong-royong, (3) bernalar kritis, (4) berkebinekaan global, (5) mandiri, dan (6) kreatif.

Pada kurikulum sebelumnya pengembangan yang dihadirkan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, berbeda dengan Kurikulum Merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan keterampilan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka juga memiliki istilah-istilah yang berbeda.

Pada Kurikulum Merdeka terdapat Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada Kurikulum 2013 istilah tersebut merupakan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD). Selanjutnya, terdapat istilah silabus pada Kurikulum 2013, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya itu, terdapat perbedaan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang pembagiannya menggunakan sistem kelas, sedangkan pada Kurikulum Merdeka menggunakan istilah Fase, Fase A—F (Aulia dkk, 2023). Kurikulum Merdeka identik dengan projek untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan oleh tim penyusun berdasarkan tema tertentu. Capaian pembelajaran dapat digunakan pendidik untuk mengetahui kompetensi yang harus dicapai pada setiap fase.

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pendidik memiliki kebebasan ketika hendak memilih perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Selain pendidik, peserta didik juga diberikan ruang waktu yang maksimal dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Terdapat tiga hal yang mendukung kompetensi berbahasa, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (ditunjukkan untuk memahami, mengapresiasi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), selanjutnya berpikir (kritis, kreatif, imajinatif).

Berdasarkan tiga hal yang mendasari kompetensi berbahasa diharapkan agar peserta didik berkemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila (Wahyudin dkk., 2024). Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dalam mengukur keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan capaian pembelajaran.

Adanya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, serta memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Selain itu, adanya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana untuk membentuk akhlak mulia melalui penggunaan bahasa Indonesia yang santun dan memberikan landasan untuk belajar sambil berkreasi karena menuntut peserta didik pada keahlian literasi yakni berbicara dan berpikir (Nisa, 2023).

Hasil penelitian akan fokus diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Fase E elemen menulis dengan Tujuan Pembelajaran (TP) peserta didik mampu menuliskan gagasannya dalam bentuk teks anekdot untuk memikat pembaca dalam media audio atau audio visual menggunakan media yang tepat sesuai dengan konteks pembaca secara menarik dan efektif. Sehubungan dengan hal itu, tujuan pembelajaran yang akan dicapai ada kaitannya dengan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan kritik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumennya (Sugiyono, 2014). Peneliti akan mengklasifikasikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi. Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yang berarti penelitian ini berupaya mendeskripsikan penjelasan rinci tentang suatu fenomena. Penelitian ini akan mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi serta implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Penelitian ini menggunakan akun Instagram @arinal_djunaidi sebagai sumber data dengan jumlah pengikut sebanyak 87.100 dan 1.145 postingan. Selanjutnya, data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi. Data yang diambil dalam postingan akun Instagram @arinal_djunaidi dimulai sejak Januari 2023 sampai dengan Maret 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan teknik pengamatan. Teknik dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dengan menganalisis dokumen, seperti memo, notulen, rekaman,arsip, dan foto, (Creswell, 2020). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh

data dengan menganalisis dokumen dari tangkapan layar *(screenshot)* komentar yang terdapat pada postingan akun Instagram @arinal_djunaidi periode Januari 2023 sampai dengan Maret 2023. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik pengamatan. Dalam penelitian kualitatif mengamati berarti memperhatikan fenomena dengan kelima indera peneliti yang meliputi penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan perasa. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat sempurna, artinya peneliti hanya mengamati dan mencatat tanpa terlibat dalam interaksi langsung (Creswell, 2020). Peneliti mengamati dan mencatat tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi periode Januari 2023 sampai dengan Maret 2023.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis heuristik.

Berikut ini adalah prosedur dalam menganalisis data.

1. Membaca dan mengamati dengan cermat untuk memahami tuturan komentar pada akun @arinal_djunaidi.
2. Menganalisis data menggunakan analisis heuristik.

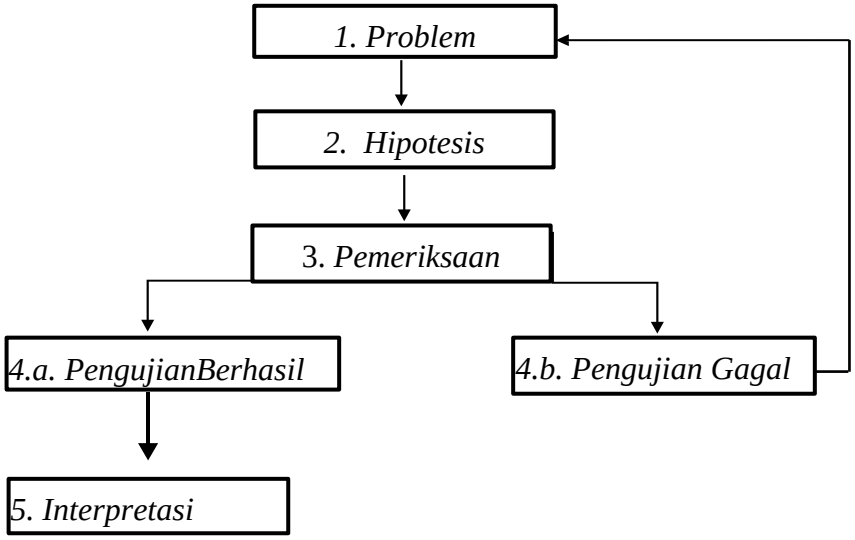

Sumber : (Rusminto, 2021)

3.1 Gambar Bagan Analisis Heuristik

Teknik analisis heuristik adalah interpretasi maksud suatu tuturan dari sudut pandang penutur. Sementara, menurut Leech (dalam Rusminto, 2020) analisis heuristik berawal dari permasalahan yang disertai dengan proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi bahwa penutur mematuhi prinsip pragmatis. Selanjutnya, mitra tutur menyimpulkan hipotesis tujuan, setelah itu dengan data yang sudah ada, maka diuji hipotesisnya. Jika hipotesis sudah sesuai dengan konteksnya itu menandakan pengujian berhasil. Tetapi, jika pengujian gagal perlu adanya pembuatan hipotesis baru untuk diuji kembali dengan data yang tersedia. Dalam proses pengujian ini dapat dilakukan berulang-ulang hingga hipotesisnya diterima.

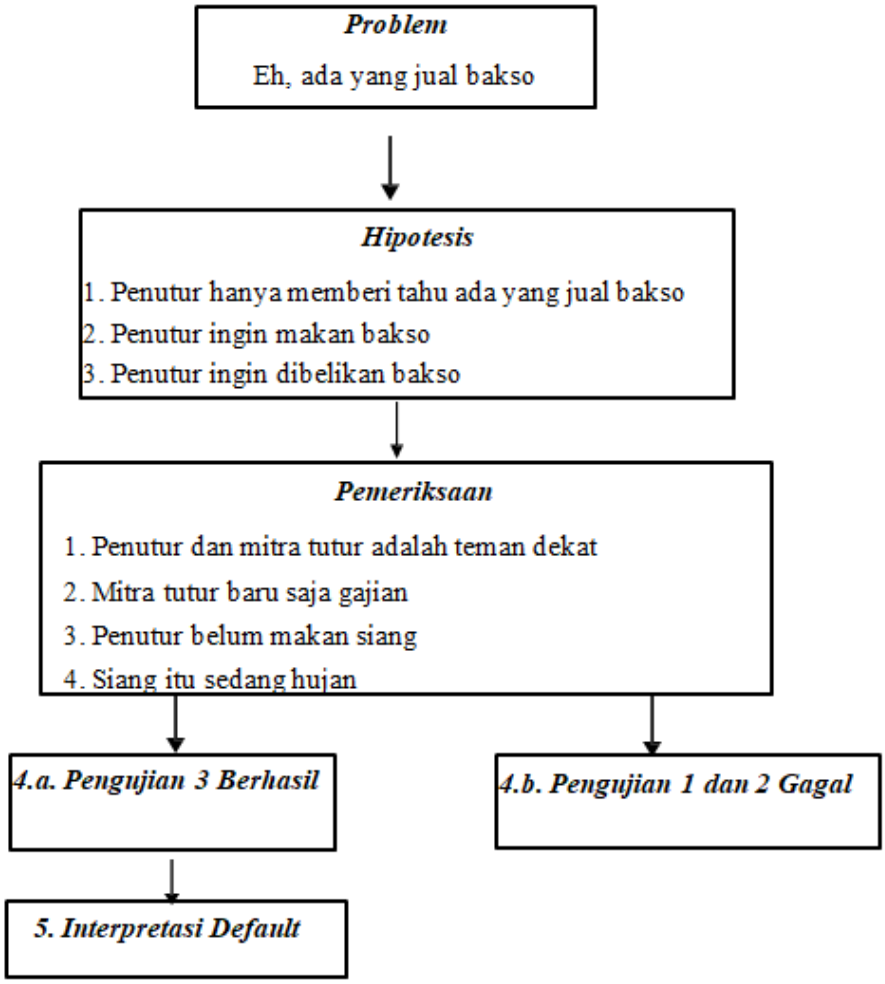

3.2 Gambar Contoh Bagan Analisis Heuristik

Berdasarkan contoh tersebut, tuturan tersebut merupakan pernyataan. Namun, setelah diperiksa menggunakan analisis heuristik dapat ditemukan bahwa hipotesis 3 yang berhasil, sedangkan hipotesis 1 dan 2 gagal. Maksim penutur adalah ingin dibelikan bakso.

1. Mengidentifikasi tuturan yang mematuhi dan melanggar kesantunan berbahasa.
2. Mengklasifikasikan tuturan berdasarkan skala kesantunan berbahasa.
3. Dari hasil pengelompokkan data, selanjutnya penarikan kesimpulan sementara.
4. Memeriksa kembali data yang diperoleh sebelumnya.
5. Membuat simpulan akhir dan mendeskripsikan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka Kelas X Fase E elemen kompetensi menulis.

Tabel 3.1 Indikator Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Maksim Kearifan	Maksim kearifan menuntut agar penutur mengurangi penggunaan ungkapan yang dapat merugikan mitra tutur dan memaksimalkan ungkapan yang menguntungkan mitra tutur. Maksim kearifan menekankan pada tindakan yang tidak memberatkan atau merugikan orang lain. Ciri-ciri tuturan yang mengandung maksim kearifan, yaitu tuturan yang tidak memaksa dan tidak menyindir perasaan mitra tutur. Dalam maksim kearifan skala untung-rugi sebagai acuan dasarnya dan sasaran acuannya adalah mitra tutur.
	Maksim Kedermawanan	Prinsip dalam maksim kedermawanan adalah meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturan. Maksim kedermawanan menekankan pada tindakan yang menunjukkan pengorbanan demi kepentingan orang lain. Ciri-ciri tuturan yang

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
		mengandung maksim kedermawanan, yaitu bersikap menghormati, mengorbankan diri sendiri demi kepentingan orang lain. Dalam maksim pujian skala untung-rugi sebagai acuan dasarnya dan sasaran acuannya adalah penutur.
	Maksim Pujian	Meningkatkan pujian kepada mitra tutur dan mengurangi cacian kepada mitra tutur. Ciri-ciri tuturan yang mengandung maksim pujian, yaitu tuturan yang tidak merendahkan dan mengejek. Dalam maksim pujian skala pujian-kecaman sebagai acuan dasar dan sasaran acuannya adalah mitra tutur.
	Maksim Kerendahan Hati	Prinsip dalam maksim kerendahan hari menuntut agar penutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan meningkatkan cacian terhadap diri sendiri. Dalam maksim kerendahan hati skala kecaman-pujian dan sasaran acuannya adalah penutur.
	Maksim Kesepakatan	Prinsip dalam maksim kesepakatan menuntut agar terjadi kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang mengandung pematuhan maksim kesepakatan dapat ditandai dengan persamaan pandangan antara penutur dan mitra tutur. Dalam maksim kesepakatan skala kesepakatan sebagai acuan dasarnya dan sasaran acuannya penutur dan mitra tutur.
	Maksim Simpati	Prinsip maksim simpati menuntut agar peserta tutur meningkatkan rasa simpati. Tuturan yang mengandung pematuhan maksim simpati, seperti ucapan belasungkawa saat terjadi musibah dan ucapan selamat saat mendapat kabar baik. Dalam maksim simpati skala simpati sebagai acuan dasarnya dan sasaran acuannya penutur dan mitra tutur.

Leech (dalam Rusminto, 2020)

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	Pelanggaran Maksim Kearifan	Penutur memberikan kerugian sebesar mungkin dan membuat keuntungan sekecil mungkin untuk pihak lain, seperti memojokkan, menyindir, dan menuduh mitra tutur.
	Pelanggaran Maksim Kedermawanan	Penutur memperoleh keuntungan sebesar mungkin bagi dirinya sendiri dan mengurangi kerugian dirinya sendiri sekecil mungkin, seperti tidak mau dirugikan sedikitpun.
	Pelanggaran Maksim Pujian	Mengecam orang lain sebanyak mungkin dan memberikan pujian kepada orang lain sesedikit Mungkin, seperti tidak menghargai, mencaci, meremehkan mitra tutur.
	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	Memberikan pujian pada diri sendiri sebanyak mungkin dan mengecam diri sendiri sesedikit mungkin, seperti menyombongkan diri sendiri dan menunjukkan sikap egois.
	Pelanggaran Maksim Kesepakatan	Memaksimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain dan meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
	Pelanggaran Maksim Simpati	Penutur tidak memiliki rasa simpati, perhatian, kepedulian kepada mitra tutur

Leech (dalam Rusminto, 2020)

Tabel 3.3 Indikator Kesantunan Linguistik

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik	1. Tolong	Penanda kesantunan linguistik *tolong* digunakan untuk memperhalus tuturan imperatifnya agar lebih santun
	2. Mohon	Penanda kesantunan linguistik *mohon* digunakan untuk memperhalus tuturan yang mengandung makna permohonan
	3. Silakan	Penanda kesantunan linguistik *silakan* mengandung makna persilaan agar tuturan lebih santun
	4. Mari	Penanda kesantunan linguistik *mari* digunakan dalam situasi formal agar tuturan menjadi lebih santun
	5. Biar	Penanda kesantunan linguistik *biar* digunakan untuk menyampaikan makna imperatif permintaan izin
	6. Ayo	Penanda kesantunan linguistik *ayo* mengandung makna imperatif ajakan agar tuturan menjadi lebih santun
	7. Coba	Penanda kesantunan linguistik *coba* digunakan untuk memerintah agar menghasilkan tuturan yang santun
	8. Harap	Penanda kesantunan linguistik *harap* mengandung makna harapan
	9. Hendak	Penanda kesantunan linguistik *hendak* mengandung makna imbauan atau saran
	10. Sudi	Penanda kesantunan linguistik *sudi* mengandung makna permohonan atau permintaan yang halus

(Rahardi, 2005)

Tabel 3.4 Indikator Kesantunan Pragmatik

Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif		
No	**Indikator**	**Deskriptor**
1.	Perintah	Tuturan imperatif perintah yang disampaikan dalam tuturan deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk memerintah secara tidak langsung.
2.	Ajakan	Tuturan imperatif ajakan yang disampaikan dalam tuturan deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk mengajak mitra tutur secara tidak langsung
3.	Permohonan	Tuturan imperatif permohonan yang disampaikan dalam tuturan deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk memohon secara tidak langsung
4.	Persilaan	Tuturan imperatif persilaan yang disampaikan dalam tuturan deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk mempersilakan secara tidak langsung
5.	Larangan	Tuturan imperatif larangan yang disampaikan dalam tuturan deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk mengungkapkan larangan atau imbauan secara tidak langsung
Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif		
1.	Perintah	Tuturan interogatif (kalimat tanya) pragmatik perintah digunakan untuk memerintah secara tidak langsung agar tuturan lebih santun
2.	Ajakan	Tuturan interogatif (kalimat tanya) pragmatik ajakan digunakan untuk mengajak secara tidak langsung
3.	Permohonan	Tuturan interogatif (kalimat tanya) pragmatik permohonan diungkapkan untuk memohon secara tidak langsung
4.	Persilaan	Tuturan imperatif persilaan yang disampaikan dalam tuturan interogatif (kalimat tanya) digunakan untuk mempersilakan secara tidak langsung
5.	Larangan	Tuturan imperatif larangan yang disampaikan dalam tuturan interogatif (kalimat tanya) digunakan untuk melarang atau menghimbau secara tidak langsung

(Rahardi, 2005)

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memuat mengenai simpulan dan saran pada hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Simpulan

Penelitian pada kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasanya sangat beragam. Namun, komentar yang melanggar kesantunan berbahasa lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan pematuhan kesantunan berbahasa. Berikut merupakan simpulan yang dapat peneliti simpulkan.

1. Kesantunan tuturan langsung dalam kolom komentar akun instagram @arinal_djunaidi menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Secara kuantitatif, jumlah data pematuhan kesantunan berbahasa tuturan langsung yang ditemukan, yaitu 9 data pematuhan maksim kearifan dengan penanda kesantunan *silakan, tolong, harap, ayo,* sebanyak 4 data maksim pujian dengan penanda kesantunan *harap,* 4 data maksim simpati dengan penanda *kesantunan harap dan ayo.* Berdasarkan rincian tersebut, pematuhan kesantunan berbahasa tuturan langsung paling banyak ditemukan adalah pematuhan maksim kearifan dan data paling sedikit adalah pematuhan maksim pujian**.** Selanjutnya, secara kuantitatif pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan langsung ditemukan terdapat 42 data pelanggaran maksim kearifan (menuduh dan menyindir), 9 data maksim kedermawanan (menguntungkan diri sendiri), 179 data maksim pujian (menghina dan

mengecam orang lain), maksim kesepakatan sebanyak 1 data (memaksimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain atau berbeda pendapat, 9 data maksim simpati (menunjukkan rasa antipati) Berdasarkan rincian tersebut, pelanggaran kesantunan tuturan langsung paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim pujian, sedangkan paling sedikit adalah pelanggaran maksim kesepakatan.

2. Kesantunan tuturan tidak langsung dalam kolom komentar akun instagram @arinal_djunaidi menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Secara kuantitatif pematuhan kesantunan tuturan deklaratif ditemukan 2 data dengan penanda kesantunan sebagai ekspresi permohonan dan perintah, sedangkan pematuhan kesantunan tuturan interogatif ditemukan 1 data dengan penanda kesantunan sebagai ekspresi perintah. Selanjutnya, secara kuantitatif pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan tidak langsung ditemukan 8 data pelanggaran maksim kearifan, 6 data pelanggaran maksim kedermawanan, 10 data pelanggaran maksim pujian, 2 data pelanggaran maksim kerendahan hati. Berdasarkan rincian tersebut, pelanggaran data paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim pujian dan paling sedikit adalah pelanggaran maksim kerendahan hati.

3. Implikasi dari penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah sebagai materi tambahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot, khususnya dalam Kurikulum Merdeka Fase E. Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari serta melatih peserta didik menulis teks anekdot yang mengandung majas ironi, sinisme, dan sarkasme. Meskipun teks anekdot yang ditulis mengandung majas sindiran, peserta didik diberi pemahaman bahwa teks anekdot merupakan kritikan yang diselipi humor. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga literasi digital peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi, peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan materi dalam proses pembelajaran materi teks anekdot serta memberi pemahaman kepada peserta didik terkait pentingnya menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun, khususnya memberikan kritik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi peserta didik dapat menjadikan contoh pelanggaran kesantunan berbahasa untuk menghindari bahasa kasar atau merendahkan yang digunakan dalam mengkritik.

3. Bagi peneliti lain dapat membandingkan kesantunan berbahasa di kolom komentar akun media pejabat publik lainnya, baik di tingkat daerah maupun nasional karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelanggaran kesantunan dalam kolom komentar akun Instagram @arinal_djunaidi lebih banyak ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti lain disarankan Bandingkan kesantunan berbahasa di akun media sosial pejabat publik lain, terutama yang memiliki kontroversi terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.

Ariyana, E., Nopriani, H., dan Tansilo, H. (2023). Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Film Cinta Subuh Karya Alli Farighi. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*, 91–104.

Asdar, Hamsiah, A., dan M, A. (2021). *Pembelajaran Pragmatik*. Bandung: CV. Semiotika.

Aulia, N., Sarinah, S., dan Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, *3*(1), 14–20.

Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset;Memilih Lima Di Antara Pendekatan* (Edisi 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Doni, F. R. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering*, *3*(2), 15–23. Diambil dari https://www.neliti.com/publications/490759/perilaku-penggunaan-media-sosial-pada-kalangan-remaja

Feroza, C. S., dan Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, *15*(1), 54–61. https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204

Fiani, L. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Pada Kelas X Di Sma Negeri 1 Lhoknga. *Jurnal Master Bahasa* , *9*(2), 553–562. Diambil dari http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB

Harahap, M. A., dan Adeni, S. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, *7*(2), 13–23.

Hardiana, A. F., dan Kurniawan, F. (2021). Fenomena Kebebasan Berekspresi di

Instagram FKeywords : Freedom of Expression , Social Media , Instagram , Ethics , Norms, *2*.

Iskandar, D., Suryawati, I., Susilo, D. A., dan Liliyana, L. (2023). Managing Convergence of Journalisme and Social Media in Indonesia. *American Journal of Interdisciplinary Research and Innovation*, *2*(3), 15–21. https://doi.org/10.54536/ajiri.v2i3.1805

Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, *1*(1), 80–86. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174

Maujud, F. (2019). Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa, 65.

Nisa, K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Tingkat Sma Di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, *7*(2), 94–99. https://doi.org/10.26740/jp.v7n2.p94-99

Pradnya, I. M. P. S., Sudiana, I. N., & Darmayanti, I. A. M. (2021). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Dalam Jaringan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 208–215.

Pramujiono, A., Suhari, Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang Selatan: Indocamp.

Putri, S. W. P., Gani, E., & R, S. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Lingua*, *15*(1), 76–84.

Rahardi, K. (2005). *PRAGMATIK;Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, K. (2018). Pragmatik Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional, 126.

Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana;Kajian Teoritis dan Praktis* (Edisi 2). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santoso, B. W. J. (2019). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: Semarang: LPPM UNNES.

Sari, D. N., dan Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi. *Persepsi: Communication Journal*, *3*(1), 23–36. https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4428

Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., … Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.

Wekke, I. S. (2019). *Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik*. Gawe Buku.